

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Benigna Prostat Hyperplasia (BPH) merupakan penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel tumor jinak yang tumbuh pada prostat. Secara kesehatan, perubahan prostat bisa dilihat pada seseorang sejak berusia >35 tahun (Ariani,2020). Prostat adalah salah satu organ reproduksi pria yang berada dibagian dalam dan letak prostat di depan rectum dan tepat di bawah kandung kemih. Cairan ini dikeluarkan saat sperma melewati saluran kencing ketika seorang laki-laki mengalami klimaks dalam hubungan seksual (Anindyajati,2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2019), menyatakan terdapat sekitar 70 juta kasus insidensi penyakit BPH dengan presentasi (30,1%) di Negara maju, sedangkan di Negara berkembang sebanyak (15,35%) kasus, salah satunya Indonesia. Tingginya kejadian BPH di Indonesia telah menempatkan sebagai penyebab angka kesakitan nomor dua terbanyak setelah penyakit batu saluran kemih. Pada tahun 2020 di Indonesia terdapat 9,2 juta kasus BPH, diantaranya diderita oleh usia diatas 60 tahun (Riskesdes, 2020). Penelitian terbaru di Jawa Barat menunjukkan mengenai kasus BPH sebanyak 2.560 kasus (97,2%) (Sugiarto, 2020). Data yang diperoleh dari *Medical Record* RSUD Dr. Slamet Kota

Garut, terhitung mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2022 pasien penderita BPH sebanyak 275 klien dan khususnya di ruang topaz. Dari data tersebut menyatakan bahwa angka kejadian BPH menduduki peringkat ke empat dari sepuluh penyakit terbesar dengan hasil presentase 10,9%.

Penatalaksanaan pada pasien dengan BPH adalah dengan melakukan pembedahan. Salah satu tindakan yang paling banyak dilakukan pada pasien dengan BPH adalah tindakan pembedahan Transurethral Resection Prostate (TURP). Prosedur pembedahan TURP menimbulkan luka bedah yang akan mengeluarkan mediator nyeri dan menimbulkan nyeri pasca bedah dan risiko infeksi pada kateter irigasi (Wahyu,2019). Masalah keperawatan yang dapat ditimbulkan pada pasien yang dilakukan pembedahan TURP diantaranya nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, resiko infeksi, retensi urin dan resiko perdarahan (Haryono,2018).

Pada pasien Post Operasi TURP ini muncul beberapa masalah sehingga di perlukan penanganan secara Komprehensif dan mengingat besarnya jumlah pasien BPH yang melakukan operasi TURP dan menimbulkan dampak sseperti nyeri dan harus segera ditangani. Nyeri akut adalah pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan dengan kerusakan jaringan actual atau potensial, atau digambarkan sebagai suatu kerusakan (*international Association For the study of Pain*) awitan yang tiba-tiba atau lambat dengan intensitas dari ringan hingga berat, terjadi konstan atau berulang tanpa akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi dan berlangsung lebih dari tiga bulan. Penyebab nyeri akut biasanya karena Post Operasi dengan adanya luka insisi lalu pelepasan mediator nyeri, perangsangan

pada reseptor nyeri, persepsi nyeri ke daerah korteks cerebral dan muncul sensasi nyeri (Herdman & Kamitsuru, 2019). Bila nyeri tidak segera ditangani akan mengakibatkan proses pemulihan pasien akan tertunda, perawatan pasien di rumah sakit menjadi lebih lama dan tingkat komplikasi juga tinggi (Smeltzer dan Bare dalam Pringgayuda, 2020). Tindakan untuk mengurangi rasa nyeri pada pasien Post Op TURP yaitu menggunakan teknik farmakologi dan non farmakologi. Teknik farmakologi yaitu pemberian obat analgetik dan untuk teknik non farmakologi dengan tindakan mandiri perawat yaitu dengan melakukan manajemen nyeri seperti mengobservasi tanda-tanda vital, mengkaji nyeri, identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri, teknik relaksasi nafas daam dan berkolaborasi pemberian obat. Jadi penulis menggunakan manajemen nyeri dengan melakukan mengobservasi tanda-tanda vital, mengkaji nyeri, identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri, teknik relaksasi nafas daam dan berkolaborasi pemberian obat.

Berdasarkan Uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Sistem Perkemihan : Post Operasi TURP dengan indikasi Benigna Prostate Hyperplasia dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di ruang Topasz RSUD Dr. Slamet Garut”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diangkat rumusan masalah. “Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan gangguan sistem perkemihan : Post Op TURP atas indikasi *Benigna Prostate Hyperplasia* dengan Nyeri Akut di

Ruang Topaz RSUD Dr.Slamet garut?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan Studi Kasus ini adalah sebagai berikut :
Penulis mampu melakukan Asuhan Keperawatan secara Komprehensif pada Pasien dengan Gangguan Sistem Perkemihan : Post Operasi TURP Atas Indikasi *Benigna Prostate Hyperplasia* dengan Nyeri Akut di Ruang Topaz RSUD Dr.Slamet Garut.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah sumber bacaan, wawasan, pengetahuan dan informasi bagi tenaga kesehatan tentang Post Op TURP atas indikasi *Benigna Prostate Hyperplasia*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Diharapkan karya tulis ilmiah ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman bagi teman sejawat perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien *Benigna Prostate Hyperplasi*.

b. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan menambah wawasan pengetahuan bagi mahasiswa tentang asuhan keperawatan dengan *Benigna Prostate Hyperplasia*

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi referensi tambahan ilmu bagi Rumah Sakit dalam proses pemberian asuhan keperawatan pada pasien *Benigna Prostate Hyperplasia*.